

NAMA : Adzra Ati'iqaqah

NPM : 2413031056

KELAS : 2024 B

## CASE STUDY

### TAK PERTEMUAN 14

---

---

PT Delta Finansial adalah perusahaan penyedia layanan keuangan berbasis teknologi (fintech) yang beroperasi secara internasional. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan ini telah mengadopsi teknologi **AI untuk pencatatan transaksi**, serta menggunakan **blockchain** untuk verifikasi dan penyimpanan data akuntansi. Namun, akibat ketegangan geopolitik dan fluktuasi suku bunga global, perusahaan menghadapi tekanan likuiditas, volatilitas nilai tukar, dan ketidakpastian regulasi internasional.

Di sisi lain, laporan keuangan terakhir PT Delta menunjukkan **laba bersih yang stabil**, namun analis keuangan eksternal mencurigai adanya **delay pengakuan beban dan manipulasi estimasi akuntansi berbasis algoritma** untuk menjaga citra perusahaan di mata investor.

#### Analisis kritis

1. Apa tantangan yang muncul dalam penerapan teori akuntansi tradisional ketika perusahaan menggunakan sistem otomatisasi dan blockchain?
  - a. Perbedaan konsep waktu  
Teori akuntansi tradisional berbasis periode akuntansi, sedangkan AI dan blockchain bekerja real time sehingga pengakuan pendapatan atau beban bisa tidak sinkron
  - b. Estimasi jadi sulit dievaluasi  
AI menghasilkan estimasi otomatis, sulit menilai apakah itu estimasi yang wajar atau hasil manipulasi algoritma
  - c. Kurangnya transparasi sistem  
Blockchain transparan, tapi AI bersifat “black box”, auditor sulit memahami bagaimana Keputusan akuntansi dibuat oleh sistem
  - d. Standar akuntansi belum mengimbangi teknologi

PSAK/IFRS masih berfokus pada pencatatan manual, belum ada panduan detail tentang AI, machine learning atau blockchain.

- e. Tanggung jawab akuntabilitas membingungkan
2. Bagaimana digitalisasi dapat menciptakan peluang sekaligus risiko manipulasi informasi akuntansi?

### **Peluang**

1. Data lebih akurat dan cepat

Sistem digital mengurangi human error dan membuat pencatatan lebih konsisten.

2. Transparansi lebih tinggi (terutama dengan blockchain)

Transaksi sulit dibah sehingga meningkatkan keandalan laporan

3. Proses lebih efisien

Otomatisasi mempercepat pengolahan data, sehingga akuntan bisa fokus pada analisis dan pengambilan keputusan

### **Risiko**

1. Manipulasi algoritma yang tidak terlihat

Parameter AI dapat diatur untuk menunda beban, mengubah estimasi atau memoles kinerja tanpa jejak manipulasi manual

2. Sistem terlalu kompleks untuk diaudit

Auditor mungkin tidak memahami cara kerja AI, sehingga kesalahan atau manipulasi lebih sulit dideteksi

3. Bias atau kesalahan dalam model

Jika data input atau algoritmanya salah, laporan otomatis bisa menyesatkan meskipun terlihat valid

4. Risiko keamanan digital

Peretasan, perubahan data sebelum masuk blockchain atau gangguan sistem dapat memengaruhi integritas data akuntansi

### **Etika dan Transparasi**

1. Apa risiko etika yang dihadapi akuntan ketika estimasi dan judgement keuangan digantikan oleh algoritma AI?

Hilangnya akuntabilitas dimana ketika AI mengambil Keputusan, akuntan bisa bersembunyi di balik sistem. Sulit menentukan siapa yang bertanggung jawab ketika terjadi salah saji. Kurangnya transparansi, Keputusan AI sering tidak bisa dijelaskan secara jelas, ini bertentangan dengan prinsip etika akuntansi yang menuntut keterbukaan dalam proses penilaian. Potensi manipulasi parameter AI, akuntan atau manajemen bisa mengatur input/parameter agar AI menghasilkan laporan yang menguntungkan, bentuk manipulasi ini sulit dideteksi. Bias dan ketidakadilan, jika data pelatihan AI bias, hasil estimasi juga bias, penggunaan angka yang tidak objektif bisa menyesatkan investor dan pemangku kepentingan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi, mengandalkan AI tanpa verifikasi dapat membuat akuntan mengabaikan profesional judgement, padahal etika mengharuskan kehati-hatian dan skeptisme.

2. Bagaimana akuntan profesional harus menyikapi tekanan untuk “menyesuaikan” hasil laporan agar tetap menarik bagi investor?

Seorang akuntan profesional harus menyikapi tekanan untuk “menyesuaikan” laporan keuangan dengan tetap berpegang pada prinsip integritas dan objektivitas dalam kode etik profesi. Akuntan wajib menolak segala bentuk manipulasi, seperti penundaan beban atau pengubahan estimasi, yang bertujuan mempercantik kinerja perusahaan di mata investor. Dalam menghadapi tekanan tersebut, akuntan harus menerapkan skeptisme profesional, memastikan setiap angka dan asumsi memiliki dasar yang valid serta terdokumentasi dengan baik. Selain itu, akuntan perlu mengkomunikasikan secara transparan kepada manajemen atau komite audit mengenai risiko etis, hukum, dan reputasi yang dapat timbul apabila laporan disesatkan. Pada akhirnya, akuntan harus mengutamakan kepentingan publik dan menjaga keandalan laporan keuangan, bukan kepentingan jangka pendek pihak tertentu.

### **Respon Strategis**

1. Bagaimana rekomendasi bagaimana perusahaan dan akuntan publik harus menyesuaikan praktik audit dan pengawasan dalam menghadapi sistem akuntansi berbasis teknologi tinggi.

Perusahaan dan akuntan publik perlu menyesuaikan praktik audit dengan memperkuat pemahaman terhadap teknologi seperti AI, machine learning, dan blockchain agar mampu menilai bagaimana sistem tersebut menghasilkan, memproses, dan menyimpan data akuntansi. Audit tidak cukup lagi fokus pada dokumen manual, tetapi perlu mencakup audit algoritma, termasuk penilaian atas logika model, parameter yang digunakan, serta potensi bias yang muncul dari sistem otomatis. Perusahaan juga perlu meningkatkan pengendalian internal digital, seperti keamanan siber, validasi input data, dan pemantauan aktivitas sistem secara real-time. Akuntan publik harus menggunakan tool audit berbasis data analytics untuk menelusuri transaksi berskala besar dan pola yang tidak wajar. Selain itu, diperlukan transparansi lebih tinggi dari perusahaan mengenai cara kerja teknologi yang digunakan, serta kolaborasi dengan ahli IT atau auditor teknologi untuk memastikan proses pelaporan tetap dapat diaudit secara andal. Dengan strategi ini, kualitas audit bisa tetap terjaga meskipun sistem akuntansi semakin canggih dan kompleks.

2. Apakah standar pelaporan keuangan saat ini cukup adaptif untuk mengakomodasi kompleksitas keuangan digital dan globalisasi? Jelaskan pandangan Anda.

Saat ini, standar pelaporan keuangan seperti IFRS dan PSAK sebenarnya telah melakukan beberapa penyesuaian untuk menghadapi ekonomi digital misalnya, pengaturan terkait aset tidak berwujud, instrumen keuangan, dan fair value. Namun, secara keseluruhan standar ini belum sepenuhnya adaptif terhadap kompleksitas keuangan digital dan globalisasi. Banyak teknologi baru seperti AI, blockchain, aset digital, dan transaksi lintas negara yang terjadi secara real-time belum memiliki pedoman pengukuran dan pengakuan yang jelas. Tantangan seperti penilaian algoritma, pengawasan data otomatis, volatilitas aset digital, serta transparansi proses AI masih belum cukup diakomodasi oleh kerangka standar yang saat ini lebih berfokus pada judgement manusia dan proses manual. Oleh karena itu, meskipun standar yang ada sudah bergerak ke arah modernisasi, diperlukan pembaruan yang lebih komprehensif agar pelaporan keuangan tetap relevan, andal, dan mampu menggambarkan kompleksitas ekonomi digital dan global yang berkembang sangat cepat.